



---

---

**PENINGKATAN MOTIVASI PEMBIMBINGAN EKSTRAKURIKULER MELALUI  
IN SERVICE TRAINING STRATEGI KEMITRAAN  
PADA GURU SD NEGERI BANJARHARJO**

Yusni Usman Ningrum  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia  
e-mail: yugenjus@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi motivasi pembimbingan ekstrakurikuler pada guru SD Negeri Banjarharjo melalui *in service training* strategi kemitraan. Subyek penelitian ini adalah guru SD Negeri Banjarharjo sebanyak 7 orang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action research) yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, serta tindak lanjut. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, angket, dan dokumen. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler pada guru. Hasil siklus I, 71% guru memiliki motivasi pembimbingan ekstrakurikuler dalam kategori baik dan sangat baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 86% guru memiliki motivasi pembimbingan ekstrakurikuler dalam kategori baik dan sangat baik.

**Kata Kunci:** motivasi, pembimbingan ekstrakurikuler, *in service training*, strategi kemitraan

**1. PENDAHULUAN**

Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan berbagai peran. Salah satunya guru berperan sebagai pembimbing peserta didik. Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Pada kenyataannya, SD Negeri Banjarharjo belum melaksanakan pembimbingan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan hanya satu, yaitu pramuka. Itu pun, pelaksanaannya menyesuaikan urgensi yang dihadapi, misalnya akan adanya lomba pramuka (pesta siaga, gelar penggalang dan lain-lain). Guru masih kurang termotivasi untuk sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner mengenai motivasi pembimbingan ekstrakurikuler oleh seluruh guru SD Negeri Banjarharjo, didapat hasil bahwa, Rerata motivasi pembimbingan ekstrakurikuler guru berada pada kategori rendah. Hasil persentase motivasi guru SD Negeri Banjarharjo adalah 47% dari total persentase 100%. Hal ini menyebabkan banyak potensi dalam diri peserta didik terabaikan sehingga perkembangannya tidak optimal. Ketidaksungguhan guru dalam membimbing ekstrakurikuler ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan kemantapan hati guru untuk melatih dan membina peserta didik. Guru merasa bahwa mereka bukanlah seorang penari, penyanyi, pemain voli, dan sebagainya sehingga merasa tidak kompeten untuk membimbing kegiatan ekstrakurikuler.

Optimalisasi ekstrakurikuler di sekolah memerlukan tokoh-tokoh yang ahli dan terlatih dalam bidang ekstrakurikuler tersebut. Sekolah memerlukan strategi untuk menghadirkan



tokoh-tokoh ahli tersebut. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan melakukan strategi kemitraan. Kemitraan dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu (Notoatmodjo, 2003: 30). Kemitraan ini dapat mengakomodasi berbagai potensi peserta didik. Mitra berperan sebagai pembimbing langsung yang membimbing tahap demi tahap kegiatan sesuai dengan rule yang ada. Peran guru sebagai pembimbing tidak langsung atau pendamping peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, mengkoordinasi setiap kegiatan ekstrakurikuler, menjadi penghubung komunikasi antara sekolah dan mitra sekolah, dan mengembangkan kemitraan sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tidak perlu menjadi penari professional dahulu untuk mendampingi kegiatan ekstrakurikuler seni tari, tidak perlu menjadi pemain voli professional dahulu untuk mendampingi kegiatan ekstrakurikuler voli. Dengan melibatkan mitra sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler, kepercayaan diri dan kemantapan hati guru dalam membimbing peserta didik dalam proses optimalisasi potensi akan meningkat. Hal ini mendorong keinginan guru untuk sungguh-sungguh melaksanakan pembimbingan ekstrakurikuler sekolah.

Keinginan atau motivasi guru dalam membimbing ekstrakurikuler tidak serta merta hadir ketika strategi kemitraan dengan pelatih ekstrakurikuler profesional tersebut diterapkan di sekolah. Guru pembimbing perlu memahami pengoptimalan sumber daya untuk mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler yang tepat guna. Hal ini memerlukan teknik yang mampu mengakomodir kepentingan tersebut. Kegiatan yang paling tepat dilaksanakan adalah mengadakan penataran-penataran (*in service training*) bagi guru. Teknik ini merupakan salah satu teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran untuk guru-guru salah satunya guru pembimbing ekstrakurikuler. Sekolah perlu bekerja sama atau bermitra dengan lembaga diklat secara mandiri untuk mengadakan penataran tersebut. Selanjutnya, sekolah dapat mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow up*) dari hasil penataran agar dapat dipraktikkan oleh guru-guru.

*In service Training* dengan strategi kemitraan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler pada guru SD Negeri Banjarharjo. Meningkatnya motivasi guru dalam membimbing ekstrakurikuler akan menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan atau tugas serta sikap kerjasama terhadap mitra maupun rekan kerja. Hal tersebut diharapkan dapat berdampak positif pula bagi perkembangan potensi peserta didik.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Motivasi Pembimbingan Ekstrakurikuler

Secara sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan. Secara umum, motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau dorongan, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama yang berasal dari diri seseorang ataupun dari orang lain dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negative. (Indra Dayana, 2018: 9). Dorongan ini ditimbulkan oleh keinginan seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Jika seseorang ingin mencapai sesuatu, maka akan timbul dorongan dari dalam diri untuk berupaya bagaimana caranya untuk mendapatkannya. Dari pendapat tersebut, dapat digarisbawahi bahwa keinginan dalam diri seseorang memberikan pengaruh positif terhadap motivasi. Semakin besar keinginan, maka akan semakin besar pula motivasi untuk mencapai hal tersebut. Dalam hubungannya dengan kerja, motivasi kerja menurut Bambang Septiawan (2020: 16), adalah sesuatu yang dapat menimbulkan semangat atau dorongan bekerja individu atau kelompok terhadap pekerjaan guna mencapai tujuan.



Pendapat tersebut mengartikan bahwa motivasi kerja adalah kondisi yang membuat seorang pekerja mempunyai kemauan atau kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas. Motivasi kerja akan menambah energi untuk bekerja atau mengarahkan aktivitas selama bekerja dan menyebabkan seorang karyawan mengetahui adanya tujuan yang relevan antara tujuan organisasi dengan tujuan pribadinya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keinginan kuat dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu kebutuhan tertentu sehingga menggerakkan pikiran dan energinya untuk berusaha meraih kebutuhan tersebut. Keinginan yang kuat tersebut bahkan dapat mengindahkan perasaan tidak sukanya pada upaya yang dilakukannya.

Pembimbingan ekstrakurikuler terdiri dari berbagai macam bentuk, salah satunya pendampingan. Pendampingan ekstrakurikuler dilakukan oleh guru pada suatu lembaga pendidikan. Peran guru dalam membimbing dan mendampingi siswa sangat penting untuk mencapai tujuan dari ekstrakurikuler itu sendiri. Motivasi guru dalam memberikan pembimbingan dan pendampingan ekstrakurikuler mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Untuk mengetahui motivasi guru, maka akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai fungsi motivasi, Bunyamin (2014: 349), yaitu: 1) Mendorong manusia untuk bertindak, yaitu berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas; 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah suatu tujuan atau cita-cita, mencegah adanya penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuannya makin jelas pula jalan yang ditempuh; 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang perlu diseleksi mana yang bermanfaat atau berguna mana yang tidak bermanfaat; dan 4) Sebagai pendorong untuk memperoleh prestasi melalui kerja keras secara optimal.

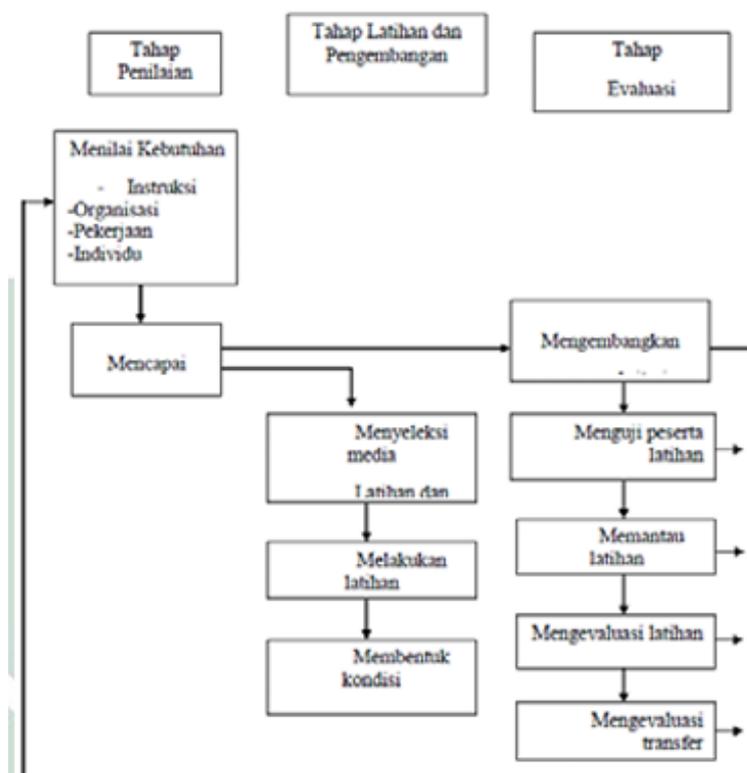
Adapun indikator yang dapat dilihat dari motivasi dalam meningkatkan peran dan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: (Uno, 2012: 72-73), yaitu: 1) tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas; 2) melaksanakan tugas dengan target yang jelas; 3) memiliki tujuan yang jelas dan menantang; 4) ada umpan balik atas hasil pekerjaan; 5) memiliki perasaan senang dalam bekerja; 6) selalu berusaha untuk mengungguli orang lain; dan 7) diutamakan prestasi dari apa yang dikerjakan. Ketujuh indikator tersebut merupakan motivasi internal. Motivasi eksternal terdiri dari beberapa indikator yang berbeda, yaitu: 1) selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya; 2) senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakan; 3) bekerja dengan harapan ingin memperoleh insentif; 4) bekerja dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari teman dan atasan.

### **2.2 In Service Training**

Menurut Widjaja, Pendidikan dan Pelatihan akan memberikan bantuan pada masa yang akan datang dengan jalan pengembangan pola pikir dan bertindak, terampil berpengetahuan dan mempunyai sikap serta pengertian yang tepat untuk pelaksanaan pekerjaan. (Agus, 1986: 76). Menurut Simanjuntak 1996 jalur pendidikan memberikan dasar-dasar teori Logika dan kemampuan analisa, pengetahuan umum pengembangan bakat, kepribadian dan sikap mental sedangkan jalur pelatihan menekankan pada aspek kemampuan keahlian keterampilan genetik dan profesionalisme yang dikaitkan dengan pekerjaan dan persyaratan kerja. berdasarkan sifatnya pelatihan bersifat praktis atau spesialis pendidikan bersifat teoritis atau generalized. walaupun terdapat perbedaan sudut pandang antara Pendidikan dan Pelatihan tetapi pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan keterampilan atau skill dan pengetahuan atau (*knowledge*). Menurut Sumarno antara Pendidikan dan Pelatihan pada dasarnya tidak berbeda. pendidikan merupakan proses pengalaman yang menghasilkan kesejahteraan pribadi baik lahiriah maupun batiniah. Pelatihan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari

seseorang kepada orang lain Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan dan Pelatihan merupakan suatu program Pembinaan untuk para guru dalam rangka meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam menjalankan profesinya sehingga profesionalisme dan prestasi kerjanya semakin meningkat.

Untuk lebih jelas dalam mengetahui langkah-langkah dalam melaksanakan pelatihan akan dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan (Moekjizat, 2008: 51-53)

### 2.3 Strategi Kemitraan

Kemitraan lebih sering dijumpai dalam istilah bisnis atau usaha. Menurut Endang Sri Rahayu (2010: 127), kemitraan adalah hubungan kerjasama yang berusaha untuk saling menguntungkan dengan tidak merugikan pihak manapun dan tetap dalam hubungan yang terjaga dan sinergis. Melalui kemitraan diharapkan secara cepat dapat terjadi simbiosis mutualisme. Kemitraan membutuhkan proses panjang mulai dari mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahannya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai tujuan yang diharapkan tercapai. Proses ini benar-benar dicermati sejak awal sehingga permasalahan yang timbul dapat diketahui baik besarnya permasalahan maupun langkah-langkah yang perlu diambil. Menurut Nofilah (2019: 20), kemitraan merupakan kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk menjalin suatu ikatan didasarkan atas dasar saling membutuhkan untuk mencapai tujuan yang sama. Dari pendapat tersebut dapat ditemukan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi untuk membentuk suatu kemitraan yaitu ada dua pihak atau lebih, memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, ada kesepakatan dan saling membutuhkan. Tujuan yang sama mengarah pada keuntungan bagi kedua belah pihak, tetapi bentuk keuntungan kedua belah pihak berbeda. Dapat diartikan bahwa, kemitraan dilakukan untuk menutupi apa kekurangan yang dimiliki tetapi dimiliki oleh pihak mitra dari situlah kemitraan timbul dan dipilih dalam perjalanan mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan hubungan



kerjasama antara dua belah pihak atau lebih yang terjalin saling menguntungkan. Kedua belah pihak dapat mencapai tujuan masing-masing dengan cara saling menopang, saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

Tujuan terjadinya suatu kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra, saling menutupi, saling menambah, dan saling menguntungkan (mutualisme). Sedangkan manfaat dari melakukan kemitraan atau kerjasama yang sudah dilakukan oleh dua (2) orang atau lebih adalah sebagai berikut: 1) memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra; 2) meningkatkan mutu dan keberlanjutan mulai dari penyedia input, proses hingga out put yang dihasilkan; 3) memberikan manfaat sosial; 4) mendukung keberlangsungan program; 5) mengembangkan kelembagaan pihak yang bermitra. Untuk memperoleh keunggulan tersebut, suatu kemitraan memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Menurut Tri Andjarwati (2015:46), syarat-syarat untuk membentuk kemitraan adalah Adanya dua pihak atau lebih, Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, Adanya kesepakatan, serta Saling membutuhkan. Rasa saling membutuhkan ini dapat menumbuhkan kekuatan dalam diri pihak-pihak yang bermitra yang mendorong atau menggerakannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kekuatan dalam diri seseorang yang mampu mendorong dan menggerakkan diri ini tidak lain adalah motivasi diri. Dalam kemitraan sekolah, motivasi timbul dari dalam diri setiap sumber daya manusia yang terlibat, termasuk para guru.

Kemitraan memberikan nilai tambah kekuatan kepada masing-masing pihak untuk melaksanakan visi dan misinya. Namun, kemitraan juga merupakan suatu pendekatan yang memerlukan persyaratan, untuk itu diperlukan Langkah-langkah tahapan sebagai berikut: 1) pengenalan masalah; 2) seleksi masalah; 3) melakukan identifikasi calon mitra dan pelaku potensial; 4) melakukan identifikasi peran mitra/jaringan Kerjasama antar sesama mitra dalam upaya mencapai tujuan melalui diskusi, forum pertemuan, kunjungan kedua belah pihak, dan lain-lain; 5) menumbuhkan kesepakatan yang menyangkut bentuk kemitraan, tujuan dan tanggung jawab, penetapan rumus kegiatan memadukan sumberdaya yang tersedia di masing-masing mitra kerja, dan lain-lain. Kalau ini sudah ditetapkan, maka setiap pihak terbuka kesempatan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang lebih bervariasi sepanjang masih dalam lingkup kesepakatan; 6) menyusun rencana kerja: pembuatan rencana kerja dan jadwal kegiatan, pengaturan peran, tugas dan tanggung jawab; 7) melaksanakan kegiatan terpadu: menerapkan kegiatan sesuai yang telah disepakati bersama melalui kegiatan, bantuan teknis, laporan berkala, dll; dan 8) pemantauan dan evaluasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan di SD Negeri Banjarharjo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang pada semester gasal pada tahun ajaran 2022/2023. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan pada 2 siklus, dalam satu siklus dilakukan dalam waktu dua bulan, siklus I dilakukan dibulan Juli s.d. Agustus di semester genap pada tahun ajaran 2022/2023 dan Siklus II dilakukan dibulan Oktober s.d. November di semester genap pada tahun pelajaran yang sama. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Guru SD Negeri Banjarharjo. Hal yang diteliti adalah motivasi guru dalam melakukan pembimbingan ekstrakurikuler. Sumber data utama adalah Guru SD Negeri Banjarharjo. Data yang dikumpulkan merupakan data yang mencakup motivasi guru SD Negeri Banjarharjo dalam melakukan pembimbingan ekstrakurikuler. Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan angket dan dokumentasi. Data tentang penerapan metode kemitraan pada kegiatan ekstrakurikuler dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi. Data tentang



efektivitas *in service training* strategi kemitraan pada kegiatan ekstrakurikuler dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik artinya peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berfokus untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Analisis data kualitatif menggunakan model Huberman & Miles (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Langkah *in service training* strategi kemitraan dilakukan pada tahap tindakan dan observasi dengan 7 tahap yaitu menentukan kebutuhan pelatihan, menyusun desain pelatihan, mengembangkan isi program, memilih media pelatihan dan prinsip belajar, pelaksanaan pelatihan, mengevaluasi latihan, dan transfer pelatihan. Setiap tahap *in service training* dilakukan dengan mensubstitusikan strategi kemitraan atau kolaborasi dengan berbagai pihak, antara lain narasumber dari pihak swasta, kolaborator dengan sekolah mitra, serta pelatihan ekstrakurikuler dari berbagai lembaga.

Keberhasilan penelitian diukur melalui peningkatan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler guru. Apabila 80% guru sebagai subjek penelitian memiliki motivasi pembimbingan ekstrakurikuler kategori minimal baik, maka penelitian dianggap berhasil. Penghitungan motivasi pembimbingan guru dilakukan melalui angket atau kuesioner mengenai motivasi guru. Angket terdiri dari 30 pernyataan mengenai kegiatan guru yang dapat dijawab secara jujur dengan memilih intensitas pelaksanaannya, yaitu selalu, sering, jarang, atau tidak pernah dilakukan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengisian kuesioner mengenai motivasi pembimbingan ekstrakurikuler guru sebelum tindakan atau kondisi pra siklus diketahui bahwa dari 7 guru yang menjadi subjek penelitian, seluruh guru atau 100% guru memiliki motivasi pembimbingan ekstrakurikuler dalam kategori cukup baik. Data tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa upaya peneliti dengan melaksanakan *in service training* strategi kemitraan untuk meningkatkan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler pada guru SD Negeri Banjarharjo adalah hal yang harus segera dilaksanakan dan tepat sasaran. Dari hasil analisis data motivasi pembimbingan ekstrakurikuler pra siklus ini dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus menerapkan *in service training* strategi kemitraan.

Tindakan pada siklus I dilakukan sesuai perencanaan. Pada pelaksanaan *in service training* sekolah bekerjasama dengan lembaga swasta yaitu Azzam Learning Center (ALC) sebagai narasumber dan SD Negeri Muntilan 1 sebagai kolaborator kegiatan. Dalam proses pelaksanaan pelatihan hasil belajar guru dalam materi *in service training* berada dalam kategori baik. Kriteria yang masih dalam kategori cukup adalah pada penyusunan program sesuai dengan prinsip SMART. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan dalam kategori baik dalam semua komponen. Komponen yang dimaksud adalah konteks, input, proses, dan produk.

Hasil tindakan siklus I berkaitan dengan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler diukur dalam tahap transfer pelatihan. Hasil angket motivasi pembimbingan yang dibagikan guru adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Motivasi Pembimbingan Ekstrakurikuler Siklus I**



## Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

No	Nama Guru	Skor Motivasi	Kategori
1	IK	75	Cukup baik
2	EK	81	Baik
3	RR	83	Baik
4	FK	91	Sangat baik
5	AD	81	Baik
6	LQ	75	Cukup baik
7	WN	94	Sangat baik

Data tersebut menunjukkan bahwa 2 guru memiliki motivasi yang sangat baik dalam membimbing ekstrakurikuler. Tiga guru memiliki motivasi yang baik dalam membimbing ekstrakurikuler. Dua guru memiliki motivasi membimbing dalam kategori cukup baik. Jumlah persentase motivasi guru dengan kategori minimal baik adalah 71%. Berdasarkan perolehan hasil evaluasi dapat dijelaskan bahwa kegiatan *in service training* strategi kemitraan berjalan dengan optimal sesuai dengan sintaks ideal. Namun demikian dalam siklus I ada beberapa hal yang kurang optimal antara lain: (1) Teknik kegiatan *in service training* kurang variatif dan tidak melibatkan sekolah mitra untuk berbagi dan mencurahkan pengalamannya dalam mensukseskan ekstrakurikuler; (2) Materi kurang spesifik dalam bidang motivasi pelaksanaan proses pembelajaran atau pembimbingan ekstrakurikuler; (3) Tugas yang diberikan dalam *in service training* bersifat umum tentang pengembangan sumber daya manusia di sekolah; (4) Ekstrakurikuler yang telah berjalan tidak memayungi seluruh potensi peserta didik di sekolah; (5) Perencanaan dalam menyusun target, capaian, jadwal kegiatan ekstrakurikuler masih kurang optimal, sehingga berpengaruh pada pelaksanaan dan hasil; (6) Evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler masih bersifat umum dan belum spesifik per ekstrakurikuler; (7) Persentase jumlah guru dengan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler minimal baik ada 71%, yaitu di bawah indikator keberhasilan, sehingga perlu dilakukan upaya tindak lanjut

Hasil refleksi tindakan siklus I yang belum mencapai kriteria keberhasilan, dilanjutkan ke tindakan siklus II. Langkah yang dilakukan sama seperti pada siklus I. Beberapa bagian yang berbeda disesuaikan dengan hasil refleksi yang didapat. Perbedaan signifikan dalam upaya memperbaiki tindakan siklus I ada pada kemitraan yang dijalin bersama kolaborator SD Negeri Muntilan 1. Pada siklus II, kolaborator beralih peran menjadi mitra yang memberikan informasi dan pengamalan nyata kepada Guru SD Negeri Banjarharjo dalam upaya pelaksanaan ekstrakurikuler yang sudah berjalan dengan sangat baik di sekolahnya.

Hasil belajar guru ketika *in service training* siklus II menunjukkan bahwa tujuh guru mendapatkan hasil sangat baik. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa semua komponen pelatihan dalam kategori baik. Komponen tersebut antara lain konteks, input, proses, dan produk. Hasil transfer pelatihan menunjukkan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler guru meningkat menjadi sangat baik. Berikut hasil motivasi pembimbingan ekstrakurikuler siklus II tersebut.

**Tabel 2. Motivasi Pembimbingan Ekstrakurikuler Siklus II**

No	Nama Guru	Skor Motivasi	Kategori
----	-----------	---------------	----------



1	IK	75	Cukup Baik
2	EK	83	Baik
3	RR	84	Baik
4	FK	93	Sangat baik
5	AD	82	Baik
6	LQ	79	Baik
7	WN	95	Sangat baik

Data tersebut menunjukkan bahwa 2 guru memiliki motivasi yang sangat baik dalam membimbing ekstrakurikuler. Empat guru memiliki motivasi yang baik dalam membimbing ekstrakurikuler. Satu guru dalam kategori cukup baik. Jumlah persentase motivasi guru dengan kategori minimal baik adalah 86%.

Berdasarkan perolehan hasil evaluasi pada siklus II dapat dijelaskan bahwa kegiatan *in service training* strategi kemitraan dapat meningkatkan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler guru dengan signifikan, diikuti perubahan perilaku yang membaik. Oleh karena itu tindakan hanya dilakukan sampai siklus II saja dan tidak perlu dilanjut siklus III.

Perbandingan pelaksanaan tindakan antarsiklus pada penelitian ini antara lain, pada siklus I, kegiatan *In service training* strategi kemitraan dilaksanakan sesuai sintaks, teknik kegiatan *in service training* dilakukan dengan pemaparan materi oleh narasumber ahli, materi yang dipelajari bersifat umum tentang pengembangan sumber daya manusia di sekolah, dan tindak lanjut pelatihan berupa tugas membuat program pengembangan diri yang sifatnya berdampak pada diri guru. Sedangkan pada siklus II, kegiatan *In service training* strategi kemitraan dilaksanakan sesuai sintaks, teknik kegiatan *in service training* dilakukan dengan berbagi pengalaman optimalisasi ekstrakurikuler oleh sekolah mitra, materi yang dipelajari lebih spesifik mengenai optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan tindak lanjut pelatihan berupa tugas melakukan tindakan atau implementasi optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Perbedaan signifikan pada teknik kegiatan, materi, dan tindak lanjutnya.

Dari hasil evaluasi pada siklus I, motivasi guru dalam pembimbingan ekstrakurikuler mengalami peningkatan. Berdasarkan kondisi pra siklus, diketahui motivasi pembimbingan guru dalam kategori cukup baik, tidak ada guru dengan motivasi baik dan sangat baik. Pada siklus I, 5 dari 7 guru atau 71% guru memiliki motivasi pembimbingan ekstrakurikuler dengan kategori minimal baik. Namun peningkatan belum mencapai kriteria keberhasilan. Setelah dilakukan tindakan siklus II, motivasi guru dalam pembimbingan ekstrakurikuler adalah 86% kategori baik dan sangat baik, meningkat dibandingkan persentase hasil siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pembimbingan ekstrakurikuler pada guru mengalami peningkatan dengan digunakannya kegiatan *in service training* strategi kemitraan.

Hasil pengamatan terhadap perilaku sebagai dampak dari tindakan yang lebih spesifik diamati pada tanggung jawab dan kerjasama juga mengalami peningkatan. Pada siklus I Guru memiliki tanggung jawab melaksanakan tugas pembimbingan sesuai program, sedangkan pada siklus II tidak hanya melaksanakan tugas sesuai program tetapi juga berusaha mencapai target yang telah ditetapkan. Pada perilaku kerjasama, kondisi pasca siklus I, guru bekerjasama dengan guru lain dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, sedangkan pada siklus II tidak hanya bekerjasama dengan guru di sekolah sendiri tetapi juga sekolah mitra atau sekolah kolaborator dalam rangka optimalisasi ekstrakurikuler.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN



Simpulan dari hasil penelitian ini adalah (1) Proses pelaksanaan *in service training* strategi kemitraan dalam meningkatkan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler pada guru SD Negeri Banjarharjo adalah sebagai berikut: (a) menentukan kebutuhan pelatihan; (b) menyusun desain pelatihan; (c) mengembangkan isi program; (d) pelaksanaan pelatihan; (e) mengevaluasi latihan; dan (f) transfer pelatihan. (2) Motivasi pembimbingan ekstrakurikuler setelah pelaksanaan *in service training* strategi kemitraan pada guru SD Negeri Banjarharjo pada siklus I adalah 71% guru dalam kategori baik meningkat pada siklus II menjadi 86% guru dalam kategori baik. (3) Perubahan perilaku yang terjadi pada guru SD Negeri Banjarharjo dalam pelaksanaan *in service training* strategi kemitraan untuk meningkatkan motivasi pembimbingan ekstrakurikuler antara lain (a) Guru memiliki tanggung jawab melaksanakan tugas pembimbingan sesuai program dan berusaha mencapai target; dan (b) Guru bekerjasama dengan guru lain baik sekolah sendiri maupun sekolah mitra dalam rangka optimalisasi ekstrakurikuler.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agus. 1986. *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta: Rajawali.
- Andjarwati, Tri. 2015. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*. Surabaya: Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen. <https://media.neliti.com/media/publications/243527-motivasi-dari-sudut-pandang-teori-hirark-435de4b7.pdf>, diakses pada 14/03/2021
- Dayana, dkk. 2018. *Motivasi Kehidupan Menjalani proses kehidupan untuk kualitas hidup yang lebih baik*. Guepedia.
- Moekijat. 2008. *Evaluasi Pelatihan dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*. Bandung: Mandar Maju.
- Septiawan, dkk. 2020. *Motivasi Kerja dan Gen Z Teori dan Penerapan*. Zaida Digital Publishing
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.